

# **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK**

## **PEROKOK AKTIF DI SURABAYA**

*(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak  
Perokok Aktif di Surabaya)*

### **SKRIPSI**

**Diajukan sebagai memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana  
pada FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

**SHERLY CITRA LOGARITMA**

**0643010329**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK**

**PEROKOK AKTIF DI SURABAYA**

*(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak  
Perokok Aktif di Surabaya)*

Disusun Oleh :

**SHERLY CITRA LOGARITMA**

**0643010329**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Drs. Saifuddin Zuhri, Msi**

**NPT. 3 7006 94 00351**

**Mengetahui,**

**DEKAN**

**Dra.Hj. Suparwati, Msi**

**NIP. 19955071811983022001**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK**  
**PEROKOK AKTIF DI SURABAYA**

*(Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak*  
*Perokok Aktif di Surabaya)*

DISUSUN OLEH :

**SHERLY CITRA LOGARITMA**  
**0643010329**

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada tanggal 02 September 2010

**Pembimbing Utama**

**Tim Penguji :**  
**Ketua**

1.

**Drs. Saifuddin Zuhri, Msi**  
**NPT. 3 7006 94 00351**

**Juwito, S.sos, Msi**  
**NPT. 3 6704 95 00361**  
**Sekretaris**

2.

**Drs. Saifuddin Zuhri, Msi**  
**NPT. 3 7006 94 00351**  
**Anggota**

3.

**Ir. H. Didiek Tranggono, Msi**  
**NPT. 19581225 19900 1001**

**Mengetahui,**  
**DEKAN**

**Dra.Hj. Suparwati, Msi**  
**NIP. 19955071811983022001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Perokok Aktif di Kalangan Remaja di Surabaya.”

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis tidak hanya berupaya sendiri, tetapi penulis juga memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, karena karunia kesehatan baik secara fisik dan mental yang diberikanNya.
2. Papa dan mama penyusun yang memberikan dorongan semangat baik secara moriil dan materiil.
3. Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto selaku rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya.
4. Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Surabaya.
5. Bapak Juwito, S.sos, Msi selaku Ketua program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi, selaku pembimbing yang memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, motivasi dan memberikan segala kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Kusnarto, MSi, selaku dosen wali yang bersedia direpoti untuk masalah penyusun selama kuliah di Jurusan Ikom tercinta ini.

8. Terima kasih buat sahabatku Vigie, Dian, Rahma, Ririn, Woro, Anita, Winda yang membantu setiap penyusun ada kesulitan dalam menyusun skripsi.
9. Terima kasih juga untuk Gatra, Syifa (komeng), Febi (basyir), Wahyudi (doyok), Eka (chiko), Kiwil, Fandy, Mey, semua teman KKN gel.I 2010 kelompok 20 Desa Sumber Agung Probolinggo yang selalu mendukung saat penyusun mengerjakan skripsi ini dan lain– lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Terakhir, untuk Bagus yang selalu setia menemani dan mendukung segala urusan demi menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu- satu oleh penulis.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak sekali kekurangan dalam penyusunan. Maka, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kebaikan penyusunan skripsi. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman – teman jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, 23 Agustus 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUHUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Masalah.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1 Komunikasi Interpersonal .....	12
2.2 Pengertian Pola Komunikasi .....	13
2.3 Pengertian Orang Tua .....	14
2.4 Pengertian Keluarga .....	14
2.4.1 Fungsi Keluarga .....	15
2.4.2 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga .....	17
2.4.3 Aspek- aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	19

2.4.4 Pola Komunikasi Dalam Keluarga.....	23
2.5 Pengertian Remaja .....	26
2.5.1 Perilaku Remaja .....	29
2.6 Pengertian Rokok .....	30
2.6.1 Perilaku Merokok.....	31
2.7 Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
3.1.1 Pola Komunikasi Keluarga .....	42
3.2 Subyek dan Informan Penelitian .....	44
3.2.1 Subyek Penelitian.....	44
3.2.2 Informan Penelitian.....	44
3.3 Pembatasan Masalah .....	47
3.4 Lokasi Penelitian.....	48
3.5 Teknik Penarikan Sampel .....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian Data .....	50
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	50
4.1.2 Penyajian Data .....	51
4.1.3 Identitas Responden .....	51
4.2 Analisis Data .....	52
4.2.1 Pola Komunikasi Orangtua dan Anak.....	53

A. Pola Komunikasi Authoritarian (otoriter) .....	53
B. Pola Komunikasi Permissive (membebaskan) .....	57
C. Pola Komunikasi Authoritative (demokratis).....	61
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Interview Guide (Bagi Anak Remaja) .....	73
Lampiran 2 Interview Guide (Bagi Anak Orangtua) .....	74
Lampiran 3 Authoritarian (otoriter) .....	75
Lampiran 4 Permissive (membebaskan) .....	79
Lampiran 5 Authoritative (demokratis) .....	87

## ABSTRAKSI

**SHERLY CITRA LOGARITMA. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI SURABAYA** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Surabaya)

Komunikasi antara orangtua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orangtua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Seperti contoh, faktor penyebab anak kecanduan rokok sehingga mengakibatkan menjadi perokok aktif yang merupakan akibat dari buruknya komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarga.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Adapun macam- macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu: *Authoritarian* (otoriter) pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominant sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak. *Permissive* (membebaskan) sikap pola komunikasi orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya. *Authoritative* (demokratis) sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Sikap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sistematis melukiskan fakta ataupun karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (*in- dept interview*) yang menghasilkan data berupa kata- kata dan tindakan.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orangtua dengan anak perokok aktif, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Namun secara garis besar hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dua orangtua dengan anak perokok menganut pola komunikasi *authoritarian*, sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi *permissive* dan satu keluarga sisanya menganut pola komunikasi *authoritative*.

Pola komunikasi yang harus digunakan orangtua pada anak perokok di kalangan remaja adalah pola komunikasi *authoritative* atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak perokok dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk itu hidup dengan manusia lainnya yang satu sama lain saling membutuhkan, untuk melangsungkan kehidupannya manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *comunico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. (Mulyana, 2002:41-42)

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam

keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut jadi salah pergaulan.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi atau tingkatan, yaitu intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan massa. Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia berlangsung dalam situasi atau tingkatan komunikasi antarpribadi. Tingkatan komunikasi antarpribadi dapat ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antarpribadi mempunyai banyak manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi seseorang dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan dan mendapatkan jodohnya. Melalui komunikasi antarpribadi seorang individu dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialami oleh individu lain. Dan dengan komunikasi antarpribadi seseorang dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain (Suyanto, Cahyana 1996:195).

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan, dan sebaliknya. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam tatanan antarpribadi komunikasi berlangsung secara sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara. Proses ini lazim disebut dialog, walaupun dalam konteks

tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi paling kuat di antara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal serta merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif (Vardiansyah, 2004:30-31).

Bagaimana komunikasi dapat terjadi? “Komunikasi dimungkinkan oleh adanya masyarakat, sedangkan masyarakat memiliki tumpuan pada komunikasi,” demikian ungkapan Everett Kleinjans yang dikutip oleh Bapak Harmoko, Mantan Menteri Penerangan R.I., dalam bukunya *Komunikasi Sambung Rasa*. Lembaga yang terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Maka dengan prinsip yang sama, kita dapat mengatakan bahwa keluarga memiliki tumpuannya pada komunikasi. Namun betapa sering kita dapati berbagai problem komunikasi dalam keluarga yang dapat menghalangi kebahagiaan keluarga tersebut (Kuntaraf, Kuntaraf, 1999:10).

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing- masing anggotanya, terutama anak- anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak- anak terperosok atau tersesat jalannya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan seorang anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika, dan juga norma moral (Bahri, 2004:37).

Pola komunikasi antara orang tua dan anak masing-masing sulit dipertemukan, misal oleh karena itu faktor waktu dan metode yang saling bersebrangan (Gunarsa, 2001:36).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Effendy (2002:8) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolut, karena bersifat alami tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan

keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1996:22).

Remaja adalah suatu kurun usia yang serba labil. Dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara emosi (perasaan) dan rasio (logika). Oleh karena itu, sesuatu yang sifatnya coba- coba atau eksperimen sering muncul dan sebagian remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap hal- hal baru tanpa melihat apakah itu bersifat positif atau negatif. Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum and drug*). Lingkungan sosial remaja yang ditandai dengan dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota- kota besar dan daerah- daerah yang sudah terjangkau sarana- prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpang- siuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama- sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap- tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia (Sarwono, 2006:228).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dijumpai dalam masyarakat dan merupakan masalah kesehatan yang serius. Sejarah panjang kebiasaan merokok ternyata terus berlanjut, dewasa ini di seluruh dunia diperkirakan terdapat 1,26 miliar perokok. Data WHO menyebutkan, di negara berkembang jumlah perokoknya 800 juta orang, hampir tiga kali lipat negara maju. Setiap tahun ada 4 juta orang yang meninggal akibat kebiasaan merokok dan tidak kurang dari 700 juta anak-anak terpapar asap rokok dan menjadi perokok pasif. Kalau tidak ada penanganan memadai, maka di tahun 2030 akan ada 10 juta

kematian akibat merokok dan sekitar 770 juta anak yang menjadi perokok pasif dalam setahunnya (Aditama, 2003).

Rokok dianggap cukup diminati banyak kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dalam berbagai iklan rokok baik dari media elektronik maupun media massa lainnya yang selalu menginisialkan tokoh remaja sehingga membuat citra (*brand image*) bahwa rokok diprioritaskan untuk kalangan anak muda. Adapun promo lain yang sering dilakukan yaitu mensponsori *event- event* musik ataupun olahraga yang kerap diminati anak muda sehingga lebih mengenal dan mengerti terhadap rokok.

Masa usia sekolah menengah adalah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja dalam usia menengah dibagi dalam tiga masa, yaitu masa pra remaja (remaja awal), masa remaja (remaja madya), dan remaja akhir. Menurut Konopka dalam Yusuf (2001:184) usia pada remaja awal adalah 12- 15 tahun, remaja madya 15- 18 tahun, dan remaja akhir 19- 22 tahun.

Mereka merokok hanya untuk gaya- gayaan dan supaya terlihat mengikuti tren serta terlihat glamour, selanjutnya tanpa disadari ketergantungan mulai merasuki tubuh. Mereka yang merokok karena sudah merupakan kebutuhan, bahkan lagi ingin terlihat trendy dan gaya tapi semata- mata karena sudah kecanduan merokok.

Kebiasaan merokok dan generasi muda telah banyak dibicarakan oleh para ahli dari berbagai dunia. Harapan para remaja agar dapat dianggap dewasa oleh lingkungan sekitarnya melalui merokok perlu mendapat perhatian yang serius. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi untuk



berkembang sesuai dengan harapan masyarakat, remaja perlu untuk memiliki nilai yang tepat bagaimana mereka seharusnya berperilaku (Sarafino 1994). Bertitik tolak dari teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) perilaku merokok pada remaja khususnya siswa SMA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang merokok, sikap tentang merokok, peraturan sekolah, pengaruh teman dan pengaruh iklan.

Sebagai institusi pendidikan tepatnya tempat proses belajar mengajar, lingkungan sekolah tampaknya belum sepenuhnya bebas dari asap rokok. Masih ada guru dan karyawan lain yang merokok di sekolah.

Pengetahuan dan sikap tentang merokok merupakan faktor predisposisi yang menjadi masalah utama dalam membentuk perilaku merokok pada pelajar SMA. Peraturan sekolah merupakan faktor pendukung, sekolah memiliki aturan ketat yang melarang siswanya merokok di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. Pada observasi awal yang peneliti lakukan pada beberapa SMA setiap sekolah telah menjalankan aturan ini dan para guru sering melakukan razia pada siswa yang merokok.

Dari fakta tersebut dapat menjadi gambaran bahwa tempat kegiatan belajar mengajar patut dijadikan kawasan tanpa rokok, dan untuk mencegah kebiasaan merokok dikalangan pelajar, guru dan karyawan dinilai sangat penting. Tanpa sinergi semuanya serta untuk menciptakan generasi penerus yang sehat dan berkualitas akan sia-sia ([www.kafegaul.com](http://www.kafegaul.com)).

Pengaruh teman maupun pengaruh dari orang lain yang merokok menjadi faktor yang penting pada remaja untuk memulai merokok. Memulai merokok

merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, di mana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhirnya dia akan mencoba untuk merokok dengan sendirinya ([www.digilib.unnes.ac.id](http://www.digilib.unnes.ac.id)).

Perilaku merokok pada seseorang karena memiliki saudara atau teman-teman yang merokok, lebih sering bergaul dengan teman dan mendapat tekanan dari teman yang merokok (Sarafino, 1990 : 220).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok (Husin dalam *www. E-Psikologi. Com*).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Menurut Yusuf (2001: 51) adapun macam- macam pola komunikasi orangtua pada anak, yaitu:

1. Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola komunikasi ini sikap orangtua untuk menerima sangat rendah, namun kontrolnya sangat dominan sehingga sering terjadi hukuman secara fisik, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Sedangkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

2. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap orangtua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya.

Sedangkan anak bersikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah.

3. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap orangtua untuk menerima dan kontrolnya tinggi. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, orangtua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga orang tua terhadap anak berkurang (Yusuf, 2001: 45). Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh

masyarakat sehingga tidak ada orang tua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya.

Tidak semua orang tua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati- hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Akan tetapi ternyata banyak orangtua yang tidak memahami. Ketidakpahaman ini akan menyebabkan kesalahperlakuan orangtua terhadap anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini akan berdampak buruk bagi anak, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran secara sembunyi- sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya. (Dariyo, 2002: 96)

Remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan salah satu bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja dalam menghadapi masalah dengan orang tua maupun masalah- masalah kehidupan. Kehidupan sosial dengan teman sebaya, pengaruh- pengaruh mereka bertambah pula. Bila terdapat perbedaan antara standard moral dirumah dan standard kelompok teman sebaya, anak- anak menerima standard sebaya dan menolak standard keluarga. (Hurlock,1996: 213)

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Surabaya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dengan anak perokok aktif di Surabaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Teoritis :

- Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga.
- Sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa dalam hal pemahaman perkembangan dan upaya pencegahan merokok.
- Bagi orangtua dapat memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku merokok remaja sehingga orangtua dapat memberikan upaya penanggulangan dan lebih memperhatikan perilaku khususnya merokok.